

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN BERAGAMA DENGAN
CINDERELLA COMPLEX PADA MAHASISWI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SURAKARTA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-1



Diajukan oleh :

M. HENDY KIATMOKO PUTRO
F 100 050 228

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Manusia mempunyai kebutuhan untuk mempertahankan kehidupannya di dunia ini. Ketika seseorang hendak memenuhi kebutuhannya akan dihadapkan dengan tantangan-tantangan. Tantangan kehidupan yang dihadapi semakin kompleks sehingga menuntut untuk dapat mempertahankan hidup dan mengembangkan dirinya agar bisa mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapinya.

Masrun dkk (1986) berpendapat bahwa agar manusia dapat menghadapi tantangan serta mampu memainkan perannya sesuai dengan harkat dan martabat manusia maka perlu adanya peningkatan kualitas kepribadian. Salah satu unsur kepribadian yang dianggap penting bagi kehidupan-kehidupan manusia dalam kaitannya dengan dunia sekitar adalah kemandirian.

Sehubungan dengan peningkatan kualitas kepribadian khususnya dalam hal kemandirian, diharapkan pria dan wanita memiliki persepsi yang sama terhadap kemandirian. Selanjutnya persepsi ini akan menuju pada perilaku mandiri yang merupakan salah satu ciri kualitas hidup manusia yang memiliki peran bagi kesuksesan hidup bangsa maupun individu (Afiatin, 1993).

Masrun dkk (1986) Kemandirian secara psikologis dianggap penting karena setiap orang berusaha menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungannya. Tanpa kemandirian orang tidak mungkin menguasai dan mempengaruhi lingkungannya, tetapi justru akan banyak menerima pengaruh dari lingkungan dan

dikuasai oleh lingkungannya. Dengan kata lain, kemandirian merupakan modal dasar bagi manusia dalam menentukan sikap dan perbuatan terhadap lingkungannya.

Mu'tadin (2002, e-psikologi) menyatakan bahwa tuntutan terhadap kemandirian menjadi semakin penting selama masa remaja karena akan berdampak pada perkembangan psikologis remaja di masa mendatang. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Havighurst (Nuryoto, 1992) bahwa salah satu tugas perkembangan bagi remaja adalah mencapai kemandirian.

Pada kenyataannya, kesempatan ini terkadang tidak didukung oleh diri perempuan sendiri. Symonds (Dowling, 1992) perempuan akan cenderung merendahkan diri pada orang lain, tidak mandiri dan secara tidak sadar menggunakan sebagian besar energinya untuk mendapatkan cinta, pertolongan dan perlindungan terhadap apa yang kelihatannya sulit, atau menantang di dunia ini, walaupun sebenarnya mereka adalah perempuan yang berhasil.

Ketidakmandirian remaja juga terlihat dari kecenderungan berperilaku konformis. Sudah menjadi rahasia umum bahwa salah satu kesukaan remaja adalah berkawan dengan teman sebaya (*peer group*). Dalam *peer group* remaja mementingkan adanya keseragaman (*conformity*) dengan kawan-kawannya. Pada saat yang sama mereka mengorbankan kemandiriannya. Sebagai contoh, apakah mereka akan mengikuti suatu pesta atau tidak akan diputuskan setelah mengetahui temannya ikut atau tidak dalam pesta itu (Nashori, 1999).

Banyak perempuan yang menghabiskan ratusan ribu bahkan jutaan rupiah hanya untuk menjadi cantik dan menarik. Perusahaan kosmetika Sari Ayu Martha Tilaar pada tahun 2003 mampu meraup omset Rp 600 milyar setahun. Pada tahun

2006 omsetnya meningkat 30 % dari tahun sebelumnya. Sementara itu, tahun 2008 rata-rata hampir mencapai Rp. 10 triliun (2009, <http://www.rmexpose.com/detail.php?id=4882>). Perempuan seringkali lebih dihargai hanya karena kecantikannya, bukan prestasinya. Perilaku remaja perempuan tersebut menunjukkan manifestasi dari kecenderungan *cinderella complex*.

Menurut Archer (Muljani, 2000) beberapa pendapat mengenai pria yang sudah memasyarakat dan dipertahankan, bahwa mereka bersifat agresif, *logic unemotional*, mandiri, dominan, kompetitif, objektif, aktif, dan diatas semuanya adalah kompeten. Sebaliknya perempuan sering kali di anggap tampak pasif, non-asertif, *illogical, emotional, dependent*, hangat dan *nurturing*. Terdapat fakta-fakta yang kuat bahwa hal ini sudah begitu berurat akar dalam masyarakat. Perempuan dalam hal ini diposisikan sebagai seorang yang kurang mandiri dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupannya.

Ketakutan perempuan akan kemandirian menurut Dowling (1992) dinamakan *cinderella complex*. Perempuan digambarkan seperti perempuan-perempuan bertopeng yang menunjukkan keperkasaannya sedangkan jauh di lubuk hati mereka tetap ingin tetap tergantung pada orang lain terutama laki-laki. *Cinderella complex* dianggap sebagai kekuatan paling utama yang melumpuhkan perempuan dewasa ini, hal ini disebabkan oleh persepsi stereotip untuk menjadi perempuan yang ideal, yang feminim dan tidak mandiri. *Cinderella complex* diuraikan sebagai suatu keinginan yang tak sadar untuk dirawat dan dilindungi orang lain, hal ini terutama semata pada suatu ketakutan kemandirian. Perempuan yang mengalami *cinderella complex* menunjukkan rendahnya kemandirian.

Kecenderungan wanita akan ketergantungan biasanya tersembunyi dan terkubur dalam. Terutama sekarang, ketika suatu gerakan besar menuju kemandirian sepenuhnya didukung orang, maka wanita tergoda untuk menyembunyikan sisi lain diri mereka. Ia kadang-kadang akan muncul sebagai fobia, yang mempengaruhi cara wanita berfikir, bertindak dan berbicara dalam berbagai aspek kehidupannya (Muljani, 2000).

Bardwick (Muljani, 2000) kebebasan perempuan tidak akan didapatkan selama mereka belum bisa mengatasi ketakutannya. Perempuan tidak akan mengalami perubahan nyata dalam kehidupannya sebelum mereka memulai proses mengatasi kecemasan-kecemasan yang telah menghalanginya. Kemandirian timbul dari belajar bahwa seseorang dapat mencapai atau melakukan sesuatu sendiri, dapat mengandalkan kemampuan sendiri, dapat mempercayai penilaian diri sendiri.

Horner (Muljani, 2000) menemukan sesuatu yang sebelumnya tidak pernah dipikirkan orang yaitu bahwa gagasan tentang keberhasilan mempunyai arti yang sangat berbeda bagi perempuan. Perempuan tidak tampak mengejar keberhasilan dengan cara yang sama dengan pria. Perempuan merasa sama cemasnya ketika mereka mendapatkan sesuatu yang berjalan mulus dengan ketika penolakan atau keberhasilan menjelang. Suatu kecenderungan perempuan untuk menjadi takut berhasil, sehingga justru mematikan kemauan untuk berhasil.

Cinderella complex cenderung menyerang perempuan yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Saat-saat itu ada keinginan untuk diselamatkan (Dowling, 1992). Keinginan untuk diselamatkan ini disebabkan karena mahasiswa-mahasiswi itu merasa takut untuk mandiri sehingga mereka membutuhkan pihak lain untuk membantunya saat mereka sedang mengalami permasalahan.

Haryono (Anggriany, 2003) ketakutan untuk mandiri pada perempuan dilatar belakangi oleh standar sosial yang memposisikan perempuan pada sektor domestik yang tidak perlu mengejar prestasi. Implikasinya walaupun ada peluang bagi perempuan untuk mengaktualisasikan diri, perempuan itu justru akan cenderung ragu-ragu untuk mengambil kesempatan tersebut.

Cinderella complex dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal meliputi peran penting lingkungan pada *cinderella complex* di dalam diri perempuan. Dowling (1992) menjelaskan bahwa perempuan tergantung karena sikap protektif dari orangtua.

Lemer dan Spaier (Nuryoto, 1992) rutinitas mengerjakan tugas, jenis tugas yang dihadapi, cara menyelesaikan tugas dan hasil tugas akan mempengaruhi kemandirian seseorang. Individu yang konsisten dalam mengerjakan tugas-tugasnya dengan kemampuan sendiri dan tepat waktu serta mengerjakan tugas-tugasnya dengan penuh tanggung jawab akan mempunyai kemandirian yang cukup baik.

Ketergantungan pada perempuan juga dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu harga diri. Dowling (1992) menjelaskan bahwa kepercayaan diri serta harga diri yang rendah menghalangi perempuan untuk mandiri karena perempuan merasa tidak kompeten dengan dirinya sendiri. Perempuan yang tergantung memiliki harga diri yang rendah sehingga seringkali menekan inisiatif dan aspirasinya (Dowling, 1992).

Selain itu juga faktor dari individu yang lain yaitu kematangan beragama. Nashori (1999) menemukan adanya temuan bahwa remaja yang berhasil di sekolah atau dalam aktivitasnya di luar itu memiliki ciri-ciri cukup religius, banyak terlibat dalam kegiatan keagamaan, dan sebagainya. Aktivitas-aktivitas keagamaan justru

menunjukkan prestasi yang terbaik diantara kawan-kawannya. Satu hal yang perlu digaris bawahi adalah keberagamaan atau kematangan beragama ikut serta mempengaruhi kemandirian seseorang.

Ajaran agama Islam sangat menekankan pentingnya kemandirian. Salah satu etos yang ada dalam ajaran agama Islam adalah manusia dapat berbuat sesuatu untuk orang lain dan menghindarkan diri dari meminta-minta kepada orang lain. Dalam agama seseorang juga didorong untuk bebas, inisiatif, percaya diri dan pengendalian diri. Bila ajaran-ajaran agama ini dipahami dan dihayati oleh individu dalam sekolah maupun masyarakat, maka mereka akan menjadikan ajaran itu sebagai bagian dari sifat-sifat kepribadiannya yang menghasilkan pribadi-pribadi yang mandiri (Nashori, 1999).

Ahyadi (1991) menyatakan bahwa kematangan kepribadian yang dilandasi oleh kehidupan beragama akan menunjukkan sikap dalam menghadapi masalah, norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat; terbuka terhadap semua realitas, realitas filosofis dan realita rohaniyah; serta mempunyai arah dan tujuan yang jelas dalam kehidupannya. Kepribadian yang tidak matang menunjukkan kurangnya pengendalian terhadap dorongan biologis, keinginan aspirasi dan hayalan-hayalan serta aspek kejiwaan kurang berkembang. Hal ini mengakibatkan perempuan mengalami kecenderungan *cinderella complex* yang akan berpengaruh terhadap cara perempuan berinteraksi dengan lingkungannya dan ketika menghadapi kesempatan untuk mengembangkan diri serta dalam menghadapi permasalahan.

Secara khusus Al-Qur'an juga memberikan kewenangan kepada perempuan untuk menjadi mandiri. Menurut Subhan (Nu'man, 2001) kemandirian perempuan dalam Al-Qur'an digambarkan dalam berbagai contoh. Dalam surat An-Naml

27:23, yang berbunyi: “Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar”. Surat ini menggambarkan kemandirian perempuan (Ratu Balqis) dalam bidang politik. Perempuan juga dipersilahkan untuk mandiri secara ekonomi, seperti tertera dalam surat Al-Qashah 28:23, yang menunjukkan kemandirian perempuan di bidang peternakan.

Muhammad (Anggriany, 2002) kebebasan perempuan untuk melakukan kegiatan ekonomi juga terdapat dalam hadits riwayat muslim:”Jabir bin Abdullah berkata: “bibiku dicerai dan dia bermaksud hendak mengurus buah kurma pada masa idahnya. Namun ada seorang laki-laki menghardiknya agar tidak keluar dari rumah. Lalu bibiku pergi menemui Rausullah SAW, kemudian nabi berkata: “tidak apa-apa. Potonglah buah kurmamu. Barang kali dengan begitu kamu bisa bersedekah atau melakukan sesuatu kebaikan”.

Orang dewasa yang sudah berumur 45 tahun pun belum tentu memiliki kematangan dalam beragama bahkan mungkin kepribadiannya masih belum dewasa atau masih “immature”. Umur kalender atau umur seseorang yang menggunakan ukuran waktu belum tentu sejalan dengan kedewasaan kepribadiannya, kematangan mental dan kemantapan kesadaran beragama. Banyak orang yang telah melewati umur 25 tahun, yang berarti telah dewasa menurut umum kalender, namun kehidupan agamanya masih belum matang. Ada pula remaja yang berumur di bawah 23 tahun telah memiliki kesadaran beragama yang cukup dewasa. Ciri-ciri kesadaran beragama yang hanya mencapai fase anak-anak masih sering ditemukan pada orang dewasa. Tercapainya kematangan kesadaran beragama seseorang bergantung pada kecerdasan, kematangan alam perasaan,

motivasi kehidupan, pengalaman hidup dan keadaan lingkungan sosial budaya (Ahyadi, 1991).

Psikologi perkembangan memandang motivasi kehidupan beragama pada mulanya berasal dari dorongan biologis seperti rasa lapar, rasa haus dan kebutuhan jasmani lainnya. Kebutuhan psikologis seperti kasih sayang, pengembangan diri, kekuasaan rasa ingin tau, harga diri dan bermacam-macam ambisi pribadi dapat pula memotivasi seseorang dalam kehidupan beragamanya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut jika mendapatkan pemuasan dalam kehidupan beragama dapat menimbulkan dan memperkuat keagamaan seseorang yang lama kelamaan menjadi matang (Ahyadi, 1991).

Kedewasaan jasmani belum tentu berkembang setara dengan kematangan rohani seperti halnya dalam tingkat perkembangan yang dicapai diusia anak-anak. Seseorang secara normal sudah mencapai tingkat kedewasaan akan memiliki kematangan rohani seperti kematangan berfikir, kematangan kepribadian maupun kematangan emosi, tetapi ada kalanya perimbangan antara perkembangan jasmani dan rohani tidak seimbang. Seseorang secara fisik (jasmani) mungkin sudah dewasa, tetapi secara rohani belum matang (Jalaluddin, 2001).

Pengalaman kehidupan beragama sedikit demi sedikit akan memantapkan kepribadian dalam diri seseorang sebagai suatu unit yang otonom. Unit itu merupakan suatu organisasi yang disebut kesadaran beragama sebagai hasil peranan fungsi kewajiban terutama motivasi, emosi dan inteligensi. Motivasi berfungsi sebagai daya penggerak mengarahkan kehidupan. Emosi berfungsi melandasi dan mewarnai, sedangkan inteligensi yang mengorganisasi. Bagi orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang, pengalaman kehidupan yang

terorganisir tadi merupakan pusat kehidupan mental yang mewarnai keseluruhan aspek kepribadiannya (Ahyadi, 1991).

Silvestri (Waruwu, 2003) menemukan bahwa ketergantungan pada Tuhan berkorelasi dengan dimensi internal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa individu yang merasa hidupnya tergantung pada Tuhan tidak peduli terhadap ketakutan eksternal, seperti keberuntungan atau kekuatan orang lain. Ketergantungan kepada Tuhan adalah sebuah konsep kompleks yang dapat melahirkan dua interpretasi subjektif. Ada orang yang mempercayakan dirinya kepada Tuhan sebagai sikap dasar, tetapi berperilaku mandiri seolah-olah merekalah yang menentukan sikap perilakunya, sementara yang lain bertindak penuh ketergantungan pada Tuhan.

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah merupakan Fakultas yang mengedepankan agama Islam dalam sistem pembelajarannya, namun demikian peneliti masih menjumpai adanya mahasiswi-mahasiswi yang masih menunjukkan tanda-tanda *cinderella complex*. Peneliti mendapatkan data ini berdasarkan pada hasil pengamatan dan interaksi pada beberapa mahasiswi.

Tanda-tanda *cinderella complex* yang peneliti temukan di Fakultas Psikologi antara lain : Pertama adalah ketakutan kehilangan feminitas seperti sifat suka mengalah dan penuh perasaan atau mudah menangis dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Kedua, mengandalkan laki-laki seperti meminta tolong bila menghadapi kesulitan walaupun sebenarnya dia mampu mengatasinya namun dia akan lebih mantap bila ada laki-laki yang ada di sisihnya dan menolongnya. Hal ini bisa diketahui melalui hasil wawancara mahasiswi semester 2 Fakultas Psikologi UMS. Mahasiswi itu berkata :

“waktu itu aku lagi mindahin barang-barang di kamarku. Aku sadar bisa mindahin barang-barang itu sendiri, kebetulan ada temen cowok ku datang aku langsung minta tolong sama dia buat mindahin barang-barang itu. Waktu mau berangkat kuliah juga aku sebenarnya bisa berangkat sendiri tapi kalau ada cowok yang mengajak ya aku berangkat sama dia”.

Kejadian lebih mengandalkan laki-laki juga dialami oleh mahasiswi semester 4.

Mahasiswi itu berkata :

“aku bisa nyetir sendiri, tapi kalau ada masku ya masku yang aku suruh nyetir, kan males...oh ya waktu ada kuliah pernah beberapa pertanyaan terpikir tapi aku malas mengungkapkannya, habisnya aku malu dan ragu-ragu, takutnya pertanyaanku dianggap pertanyaan yang gak pas dikuliah itu”.

Kurangnya inisiatif dan kurangnya kepercayaan pada kemampuan diri sendiri merupakan tanda ketiga yaitu keadaan perempuan yang merasa lemah sehingga perempuan lebih suka menekan ide-ide kreatifnya. Dan yang keempat adalah kontrol diri eksternal seperti percaya pada ramalan bintang dan keberuntungan.

“saya suka baca majalah gadis, nah yang pertama kali saya cari dan baca dari majalah itu adalah zodiaknya. Nah kalau ramalan bintangku bagus mood ku juga bagus, tapi kalau ramalan bintangku jelek mood ku kadang juga jadi jelek, gitu”.

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkap dalam latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah “apakah ada hubungan antara kematangan beragama dengan *cinderella complex* pada mahasiswi?” Dengan asumsi semakin matang dalam agamanya maka kecenderungan terjadinya *cinderella complex* pada remaja perempuan semakin rendah. Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ **Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan *Cinderella Complex* pada Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta**”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Hubungan antara kematangan beragama dengan *cinderella complex* pada mahasiswi.
2. Sejauh mana peranan kematangan beragama terhadap *cinderella complex*.
3. Tingkat atau kondisi kematangan beragama pada mahasiswi.
4. Tingkat atau kondisi kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara teoritis adalah membantu menemukan peran kematangan beragama seseorang dalam *cinderella complex* sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi agama.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kematangan beragama pada remaja perempuan, sehingga dapat mengambil peran positif terhadap kecenderungan terjadinya *cinderella complex*.
3. Bagi Fakultas Psikologi penelitian ini memberikan gambaran bagaimana kondisi kematangan beragama dan kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi sehingga diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi Dosen dalam mengambil kebijakan yang mendukung pada peningkatan kematangan beragama dan kemandirian pada mahasiswi.
4. Bagi peneliti lain, memberikan informasi wacana pemikiran dan pengembangan ilmu khususnya mengenai hubungan antara kematangan beragama dengan *cinderella complex* pada mahasiswi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. 1993. Persepsi Pria dan Wanita Terhadap Kemandirian. *Jurnal Psikologi*. 1. 7-13. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Ahyadi, A.A. 1991. *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru.
- Anonim. 2008. Wanita dalam Jerat Kecantikan. *Artikel*. <http://www.rmexpose.com/detail.php?id=4882>.
- Anggriany. 2002. Hubungan Antara Pola Asuh Berwawasan Gender dengan Cinderella Complex. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Anggriany dan Astuti Y. A. 2003. Hubungan Antara Pola Asuh Berwawasan Gender dengan Cinderella Complex. *Psikologika*. 16. 41-50. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Dowling, C. 1992. *Cinderella Complex: Tantangan Wanita Modern Ketakutan Wanita Akan Kemandirian* (Alih Bahasa: Santi W. E. S). Jakarta: Erlangga.
- Jallaluddin. 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Masrun, dkk. 1986. Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis). *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup dan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah.
- Mu'tadin, Z. 2002. Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja. *Artikel*. <http://www.e-psikologi.com/epsi/individual.asp>.
- Muljani, S. W. M. 2000. Cinderella Complex. *Anima*. 16. 41-50. Surabaya: Program Studi Kesehatan Reproduksi, Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Airlangga.
- Nashori, F. 1999. Hubungan antara Religiusitas dengan Kemandirian pada Siswa Sekolah Menengah Umum. *Psikologika*. 8. 31-39. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Nu'man, M. 2001. Peran Jenis dan Partisipasi Politik Perempuan. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas psikologi UII.

Nuryoto, S. 1992. Kemandirian Remaja Ditinjau dari Tahap Perkembangan, Jenis Kelamin, dan Peran Jenis. *Jurnal Psikologi*. 2. 48-58. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Tarjamahan Al-Qur'an 30 juz. Bahasa Indonesia. Versi 1.1.2

Waruwu, F. E. 2003. Perkembangan Kepribadian dan Religiusitas Remaja. *Arkhe*. 1. 29-39. Fakultas Psikologi Taruma Negara.